

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Epigrafi sebagai salah satu bagian dari Arkeologi Indonesia merupakan ilmu yang paling dekat hubungannya dengan ilmu sejarah. Hubungan ini tampak jelas dari obyek penelitian yang berupa tulisan dan isinya yang menguraikan beberapa unsur sejarah berupa berbagai informasi mengenai kehidupan sosial, budaya, politik, agama, dan ekonomi masyarakat pada masa lampau yang tidak lepas dari kehidupan serta kekuasaan raja beserta para pejabat kerajaan. Sumber epigrafi merupakan sumber tertulis, oleh karena itu penelitiannya lebih ditekankan kepada tulisan dan isinya. Salah satu peninggalan arkeologi yang merupakan bukti tertulis dari masa lampau adalah prasasti¹. Dalam studi epigrafi, prasasti memberikan penjelasan berbagai macam hal perbuatan atau tingkah laku manusia masa lampau seperti prosesi keagamaan, prosesi penetapan *sīma*², perdagangan, dan struktur birokrasi. Prasasti mempunyai peranan yang penting dalam penyusunan sejarah kuna Indonesia karena menghubungkan benda (artefak³) dengan kisah sejarah berdasarkan informasi yang diperoleh dari isi prasasti.

¹ Prasasti berasal dari bahasa Sanskṛta, *prasasti* yakni *pra* (adverbium : mendekati) dan *sasti* berarti pernyataan, pengetahuan, perintah yang ditujukan kepada orang lain (Williams, 1960). Sedangkan menurut Bakker prasasti adalah suatu putusan resmi atau dokumen yang ditulis diatas batu atau logam, dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugrah dan hak yang dikaruniakan dengan beberapa upacara (Bakker, 1972:10)

Prasasti merupakan sebuah dokumen resmi yang dikeluarkan oleh raja atau pejabat tinggi kerajaan yang berisi keputusan menegenai penetapan sebuah desa atau daerah menjadi perdikan sebagai anugerah kepada seorang pejabat yang telah berjasa atau untuk kepentingan suatu bangunan suci (Boechari, 1977: 2 dan Yulianto, 1996: 5)

² *Sīma* adalah daerah atau desa yang memperoleh anugrah dari raja berupa status khusus untuk kepentingan tertentu serta mengalami perubahan dalam mekanisme perpajakan.

³ Artefak berasal dari bahasa Inggris *-artifact-* yang merupakan singkatan dari *artificial fact*. Dalam studi arkeologi, yang dimaksud dengan artefak adalah semua peninggalan arkeologis yang merupakan hasil buatan manusia (Kamus Istilah Arkeologi.1978:20)

Boechari (1997:10) mengatakan bahwa prasasti merupakan sumber-sumber sejarah dari masa lampau yang tertulis diatas batu/logam. Sebagian besar prasasti itu dikeluarkan oleh raja-raja yang memerintah di berbagai wilayah di Nusantara sejak abad V. Bakker (1972) mengatakan bahwa prasasti merupakan suatu putusan resmi/dokumen yang ditulis di atas batu/logam, dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugerah dan hak yang dikaruniakan dengan beberapa upacara. Ninie Susanti Yulianto (1992) mengatakan bahwa prasasti adalah sebuah dokumen resmi yang dikeluarkan oleh raja/pejabat tinggi kerajaan yang berisi keputusan penetapan sebuah desa/daerah menjadi tanah perdikan⁴ sebagai anugerah kepada seorang pejabat yang telah berjasa atau untuk keperluan bangunan suci. Jumlah prasasti yang tersebar di Indonesia sendiri hingga kini belum diketahui secara pasti, namun yang telah diteliti dan diterbitkan kira-kira ada 900 buah dan kebanyakan merupakan prasasti dari masa Hindu-Buddha (Djafar.2001:41-81)

Berdasarkan bahan/media pembuatannya, prasasti dapat dikelompokkan menjadi prasasti batu (*upala prasasti*), tembaga (*tamra prasasti*), daun lontar (*ripta prasasti*), dan emas (*mas prasasti*). Banyak sekali informasi-informasi dalam prasasti yang dapat digunakan sebagai sumber penulisan sejarah, antara lain karena prasasti memuat data-data mengenai administrasi pemerintahan, peranan wanita, ekonomi, pelaksanaan hukum dan peradilan, sistem perpajakan, hak milik atas tanah, dan sistem birokrasi (Boechari.1977:22) yang dapat digunakan sebagai bahan bagi penyusunan tinjauan data kesejarahan masyarakat di masa lalu.

Ilmu sejarah harus mampu menemukan sumber-sumber tepat bagi bagian sejarah yang ingin diungkap. Seorang sejarawan harus

⁴Lihat catatan kaki no. 2

mengetahui dengan pasti tingkat akurasi dan kelayakan sumber itu. Dalam penelitiannya, disiplin sejarah menggunakan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik dan analisis, dan historiografi (Notosusanto.1963:55) Metode heuristik dilaksanakan dengan cara mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan, untuk kemudian diuji dan diseleksi melalui tahap analisis dan kritik. Tahapan terakhir merupakan tahap penulisan sejarah yang sesungguhnya berdasarkan sumber-sumber yang dikumpulkan, yang disebut dengan tahap tinjauan data kesejarahan. Puncak dari ketiga tahapan itu adalah penyajian hasil penelitian berupa kisah sejarah

Berdasarkan hal itu, penelitian mengenai Prasasti Mātaji bertujuan untuk mengetahui keterangan yang terkandung didalamnya sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu data rekonstruksi sejarah. Prasasti ini dinamakan prasasti Mātaji sesuai nama tempat yang disebutkan di dalam uraian prasastinya.

Prasasti Mātaji berangka tahun 973 Ś / 1051 M dan menyebutkan nama Panjalu di dalam uraian isinya.

1.2. Riwayat Penelitian

Prasasti Mātaji merupakan satu dari empat prasasti yang ditemukan di desa Bangle kecamatan Lengkong, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Prasasti ini dipilih sebagai obyek penelitian karena kondisinya paling baik dan aksaranya masih dapat dibaca dibandingkan dengan prasasti lain. Berdasarkan wawancara dengan kepala desa Bangle, diketahui bahwa dua dari keempat prasasti itu telah hilang. Prasasti Mātaji pernah dibaca secara singkat pada tahun 1977 oleh Boechari dan tahun 1979 oleh J.G de Casparis (Suhadi & Kartakusuma.1996:64). Penelitian yang dilakukan belum mendalam karena hanya sebatas pembacaan singkat dan merupakan bagian kegiatan dari proses inventarisasi prasasti-prasasti yang tersebar di

wilayah Jawa Timur saja. Boechari dan Casparis menyimpulkan bahwa keempat prasasti itu berasal dari masa Kadiri, dan salah satunya menyebutkan nama raja baru, yaitu “ Jitendra”. Keterangan lain tentang Raja Jitendra ini belum diperoleh karena proses pembacaannya belum selesai.

Berdasarkan asumsi awal itu, diduga Raja Jitendra merupakan salah satu raja yang pernah memegang kekuasaan di wilayah Kerajaan Kadiri, mengingat pada bagian pembuka prasasti umumnya disebutkan mengenai nama raja yang memerintahkan penulisan prasasti maupun para pejabat tinggi yang masuk dalam struktur birokrasi pada masa itu (Suhadi & Kartakusuma.1996). Asumsi tersebut sangat menarik mengingat nama raja “ Jitendra” belum pernah disebutkan dalam prasasti-prasasti Kadiri. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu menjawab teka-teki mengenai prasasti Mātaji dan bertujuan untuk mengungkap peristiwa historis ataupun data-data historis masa itu yang nantinya akan semakin melengkapi tinjauan data kesejarahan Indonesia Kuna.

1.3. Gambaran Data

Prasasti Mātaji merupakan satu dari empat prasasti yang ditemukan di dukuh Pule, dusun Bangle, desa Bangle, kecamatan Lengkong, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Prasasti yang diperkirakan masih *insitu*⁵ ini terletak di tengah-tengah perkebunan tebu serta areal hutan jati yang cukup luas dan dekat dengan penambangan batu *onyx* serta batu gamping. Lokasi prasasti ini cukup jauh dari perkampungan penduduk, lingkungan sekitarnya biasa digunakan penduduk untuk menggembalakan kambing atau sapi.

Kondisi bahan prasasti Mātaji sudah aus sehingga banyak aksaranya yang sulit dibaca. Di beberapa bagian prasasti ada kerusakan

⁵ *Insitu* adalah segala jenis peninggalan arkeologis yang hingga saat ini masih disimpan / berada di tempat penemuannya

akibat jamur, pengeroposan, serta satu bagian yang retak.

Prasasti Mātaji dipahat di atas bahan batu gamping berwarna keabu-abuan. Prasasti-prasasti di Indonesia umumnya menggunakan bahan batu andesit⁶ karena teksturnya yang kuat dan tidak mudah hancur, sehingga prasasti berbahan batu andesit dapat bertahan lama dan aksaranya tidak cepat aus.

Sebagaimana umumnya prasasti batu yang lain, prasasti Mātaji hanya terdiri atas satu buah. Prasasti yang berbahan batu umumnya hanya berjumlah satu buah, berbeda dengan prasasti yang dibuat dari emas, perak, atau tembaga yang terdiri atas beberapa lempeng sehingga harus jelas jumlah dan urutan lempengnya. Jenis bahan dapat berpengaruh terhadap bentuk tulisan, semakin lunak dan semakin tipis bahan itu maka akan semakin kurang jelas huruf yang dipahatkan atau digores.

Umumnya prasasti berbentuk stele berpuncak lancip, seperti bentuk prasasti Mātaji, banyak tersebar di Jawa Timur, sedangkan prasasti berbentuk oval umumnya tersebar di wilayah Jawa Tengah (Suhadi & Kartakusuma.1996:49) Bentuk stele berpuncak lancip seperti prasasti Mātaji (lihat foto 1) ini berkembang sekitar abad IX sampai XVI. Pada umumnya, bentuk prasasti sangat terkait dengan bahannya. Prasasti yang dibuat dari batu bentuknya bervariasi⁷, sedangkan prasasti yang dibuat dari logam biasanya berbentuk lempeng, dan prasasti yang dibuat dari tanah liat biasanya berbentuk tablet. Dari bentuk prasasti dapat diperkirakan kapan prasasti itu dikeluarkan/

⁶ Batuan andesit merupakan batu-batuan keras yang berasal dari gunung merapi dan biasanya dipakai sebagai bahan bangunan. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* 1989: 35)

⁷ Variasi bentuk prasasti batu, diantaranya :

1. bentuk tiang batu (*yupa*)
2. bentuk batu alam tidak beraturan dengan variasi permukaan tidak rata dan rata
3. bentuk lingga
4. bentuk blok (stele) dengan variasi berpuncak rata, kurawal, setengah lingkaran, dan lancip
5. bentuk wadah
6. bentuk arca

dipahatkan karena raja-raja dari masa tertentu mengeluarkan prasasti dengan ciri-cirinya yang khusus yang berbeda dengan raja lainnya.

Secara umum, bagian-bagian bentuk prasasti batu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian bahu (seringkali disebut juga bagian puncak/atap prasasti), bagian badan, dan bagian kaki. Bagian bahu prasasti Mātaji ini lebih lebar daripada bagian badannya. Prasasti ini tingginya 130 cm, lebar bagian atas 105 cm dan lebar bagian bawah 92 cm, serta tebal 44 cm. Lebar puncaknya 67 cm dan ketinggian dari bahu hingga dasar prasasti 84 cm dengan lebar bahu 38 cm. Pada prasasti yang berbentuk stele berpuncak, bidang penulisan meliputi 4 bagian permukaan, yaitu bagian depan (recto), bagian belakang (verso), serta dua sisi samping kanan dan kiri.

Berdasarkan pengamatan, prasasti ini menggunakan aksara dan bahasa Jawa Kuna, serta dipahatkan di semua sisinya dengan jumlah baris kurang lebih 35 baris. Bentuk hurufnya tidak rapi / teratur dan telah aus. Kondisi kerusakan berupa jamur, lumut, dan retak pada salah satu bagian menyebabkan prasasti Mātaji rusak dan sukar dibaca.

Dari pembacaan sepintas, prasasti ini menyebut adanya nama seorang raja yang bergelar Śrī Māharajyêndra yang memberikan anugerah *sīma*⁸ kepada penduduk desa Mātaji yang dipimpin oleh seseorang bergelar Saṅ Hadyan Buyut. Selain itu, disebutkan pula beberapa pejabat yang masih belum dapat diketahui peranannya.

Berdasarkan angka tahun prasasti ini diketahui bahwa Śrī Māharajyêndra merupakan raja yang memerintah pada tahun 973 Ś / 1051 M. Pada bagian lain prasasti disebutkan adanya pertempuran yang sering terjadi di desa Mātaji dan oleh karena itu penduduk desa Mātaji mendapat anugerah raja karena membantu memusnahkan musuh itu bersama para bala tentara kerajaan. Yang menjadi pertanyaan

⁸ Lihat keterangan pada catatan kaki nomor 2

selanjutnya adalah siapakah raja ini serta pertempuran apakah yang pernah terjadi pada masanya? Terbacanya prasasti ini diharapkan mampu mengungkapkan data mengenai tokoh raja itu dan akan mampu meletakkannya pada tinjauan data kesejarahan sejarah Indonesia.

Data lain yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa data kepustakaan yang membahas prasasti pada umumnya serta prasasti lain yang sejaman dengan prasasti Mātaji . Prasasti-prasasti itu akan diteliti sebagai data pembanding, sehingga dapat diketahui gambaran yang lebih jelas mengenai kandungan isi Prasasti Mātaji ini.

1.4. Permasalahan

Dari keterangan-keterangan yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dilihat permasalahan-permasalahan yang menyangkut isi dan kandungan prasasti Mātaji yang harus diteliti lebih lanjut, di antaranya:

1. Bagaimanakah isi dan penyajian prasasti Mātaji sebagai salah satu sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya
2. Bagaimana menempatkan keterangan dari prasasti Mātaji ke dalam kronologi sejarah sehingga dapat mengungkapkan dan memberikan kejelasan mengenai beberapa aspek kehidupan pada masa prasasti itu dibuat, misalnya:
 - Siapakah tokoh raja yang disebutkan dalam prasasti Mātaji ini dan seberapa pentingkah peranannya dalam prasasti ini.
 - Apakah keterkaitan serta peranan desa ini bagi kerajaan yang menguasainya.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dititiberatkan pada permasalahan mengenai kajian prasasti Mātaji . Kajian internal yang dimaksud adalah mengenai penyajian prasasti Mātaji, sedangkan kajian eksternal yang dimaksud adalah untuk mengungkapkan isi prasasti Mātaji dan menempatkan informasi yang ada di dalam uraian isi prasasti itu dalam kronologi sejarah yang tepat. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu mengungkap keterangan mengenai tokoh Śrī Māharajyêndra serta peristiwa yang pernah terjadi di desa Mātaji

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada isi dan penyajian prasasti Mātaji agar dapat dijadikan sumber bagi tinjauan data kesejarahan sejarah Indonesia Kuna, khususnya setelah melalui proses transliterasi⁹, terjemahan, dan analisis. Dalam hal ini prasasti Mātaji dijadikan sebagai sumber primer beserta penafsiran isinya serta kronologi peristiwa pada masa itu. Kronologi dan penafsiran isi prasasti dilakukan dengan membandingkan sumber-sumber prasasti yang diperkirakan sejaman (dikeluarkan pada masa yang sama) dengan prasasti Mātaji maupun prasasti lain dikeluarkan pada masa sebelumnya, terutama prasasti-prasasti yang telah diteliti atau diterbitkan.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian mengenai isi prasasti Mātaji merupakan kajian sejarah kuna, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode yang sedikit berbeda dengan metode yang digunakan dalam penelitian arkeologi pada umumnya.

⁹ Transliterasi adalah proses pengalihan aksara / bahasa asing ke dalam aksara / bahasa yang dikenal.

Agar prasasti ini layak dijadikan sebagai data sejarah Indonesia kuno, maka terlebih dahulu harus melalui serangkaian tahap analisis. Berdasarkan hasil analisis, diharapkan akan mengungkap empat aspek pokok yang terkandung di dalamnya, yaitu aspek kronologi (waktu), aspek geografis (tempat), aspek biografi (tokoh), dan aspek fungsional (peristiwa) untuk menunjang tinjauan data kesejarahan sejarah Indonesia kuno (Yulianto, 1996: 179). Aspek-aspek tersebut nantinya akan membantu upaya untuk merekonstruksi data dari isi prasasti ke dalam kesatuan yang koheren, yakni dengan menjaga hubungan antara unsur-unsurnya saling terjalin dan saling menunjang serta mendukung keseluruhan pengertian secara utuh (Kartodirdjo, 1992: 1-54).

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan kerja yang mencakup tahapan heuristik (pengumpulan data), tahapan kritik (tahap verifikasi data), interpretasi, dan tinjauan data kesejarahan.

Pertama, tahapan heuristik merupakan tahapan awal dimana peneliti mengumpulkan dan menyeleksi data-data yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang dimaksud terdiri atas dua jenis, yaitu data primer berupa prasasti Mātaji dan data sekunder berupa prasasti yang sejaman ataupun sumber-sumber lain yang dapat digunakan sebagai referensi penelitian. Penulis harus mengumpulkan keterangan yang selengkap-lengkapnyanya mengenai prasasti Mātaji, baik data lapangan maupun data non-lapangan (kepuustakaan). Yang termasuk dalam data lapangan di antaranya dokumentasi berupa foto, gambar, *abklatsch*¹⁰, pengukuran dan pendeskripsian prasasti serta pencatatan inventaris prasasti. Data non-lapangan meliputi kumpulan literatur, pendapat dan pembahasan para ahli yang memuat keterangan mengenai prasasti-prasasti lain yang sejaman dengan prasasti Mātaji dan keterangan sejarah pada masa prasasti bangle dikeluarkan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi untuk menentukan penting atau tidaknya data itu untuk penelitian.

¹⁰ *Abklatsch* adalah cetakan atau tiruan prasasti yang dibuat di atas bahan kertas singkong atau lateks (karet cair)

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah proses deskripsi, dokumentasi, dan identifikasi. Tahap dokumentasi dilakukan pada saat berada di lapangan dan bertujuan agar peneliti mempunyai sarana untuk memeriksa kembali hasil pembacaan atau penelitian yang telah dilakukan. Pendokumentasian ini dilakukan dengan 2 cara, yaitu :

1. pembuatan foto prasasti dengan menggunakan skala¹¹
2. pembuatan *abklatsch*¹² di lapangan

Tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah deskripsi dan identifikasi unsur fisik prasasti. Tahapan ini dilaksanakan dengan cara melakukan perekaman yang mencakup unsur-unsur berikut :

1. tempat prasasti
2. keadaan prasasti
3. bahan prasasti
4. jumlah prasasti
5. bentuk prasasti
6. ukuran prasasti
7. bidang penulisan
8. aksara dan bahasa
9. urutan baca prasasti

Kedua, tahapan kritik yang merupakan tahap pengujian otentisitas data primer yang terbagi menjadi dua langkah, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Tahapan kritik ekstern meliputi proses pengujian berdasarkan data fisik prasasti berupa deskripsi bentuk, jenis aksara, bahan, lingkungan dan lokasi keberadaan prasasti yang nantinya akan membantu penentuan kronologi prasasti dan membuktikan bahwa data ini memang dibuat pada zamannya. Hal ini perlu untuk dilakukan mengingat kritik ekstern menyangkut masalah otentisitas prasasti itu

¹¹ Skala yang digunakan dalam proses dokumentasi berupa skala batang berukuran panjang 100 cm

¹² Lihat keterangan pada catatan kaki nomor 16

sendiri untuk menghindari *anakronisme* (ketidaksesuaian) data dengan zamannya.

Setelah selesai tahapan kritik ekstern, maka dilakukan tahapan kritik intern, yaitu tahap kerja yang dilakukan berdasarkan analisis yaitu alihaksara dan alihbahasa ke dalam bahasa sasaran melalui analisa epigrafi dengan berbagai terbitan yang ada baik sumber tertulis maupun analogi epigrafi (Kartakusuma,1991: 72) Tahap kritik intern ini dilakukan dengan cara melakukan transliterasi (alih aksara) dan terjemahan (alih bahasa) terhadap prasasti Mātaji. *Transliterasi* yaitu pemindahan tulisan (alih aksara) dari aksara yang digunakan dalam prasasti ke aksara yang dikenal. Sejumlah ketentuan dalam membuat transliterasi¹³ wajib disepakati karena sejumlah lambang fonem atau lambang bunyi digunakan dalam prasasti tidak sama dengan yang dipakai dalam bahasa Latin. *Terjemahan* merupakan proses pemindahan bahasa yang digunakan dalam prasasti ke dalam bahasa yang dikenal. Pesan atau isi kandungan prasasti akan lebih mudah diketahui dengan poses transliterasi¹⁴ ini. Oleh karena itu seorang epigraf dituntut keahliannya dalam menguasai pengetahuan mengenai bahasa-bahasa arkais¹⁵ yang seringkali digunakan di dalam prasasti.

Tahap kritik teks dilakukan dengan memberikan perubahan atau koreksi terhadap kesalahan penulisan prasasti yang seringkali

¹³ Dalam proses transliterasi sumber-sumber tertulis (dalam hal ini termasuk prasasti) menurut Robson (1978) ada 3 kaidah yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Pembagian kata; pada teks prasasti tidak akan ditemukan spasi antar kata. Pembagian huruf-huruf menjadi perkataan kadang-kadang akan dapat terjadi dengan dua cara, dengan akibat kalimat menjadi arti lain. Dalam konteks ini sangat dipengaruhi oleh factor kemampuan penguasaan kosa kata, serta ketelitian, dan kejelian peneliti.
2. Ejaan; prinsip utama untuk ejaan adalah konsistensi. Apabila telah memilih satu sistem, sistem itu harus terus dipakai dalam seluruh alih aksara.
3. Pungtuasi; Ada dua macam pungtuasi, yaitu tanda-tanda baca dan tanda-tanda metrum. Dalam proses alih aksara prasasti, pada dasarnya tidak menjadi persoalan tersendiri. Dikatakan demikian karena tanda-tanda metrum semestinya tidak diberikan oleh peneliti akan tetapi disesuaikan dengan tanda-tanda dalam teks.

¹⁴ Cara-cara menterjemahkan teks antara lain:

1. Terjemahan harfiah, adalah menterjemahkan dengan menuruti teks sedapat mungkin meliputi kata demi kata. Metode ini sangat terikat dengan teks dan urutan kata-katanya
2. Terjemahan agak bebas, adalah menterjemahkan agak bebas dalam batas kewajaran.
3. Terjemahan sangat bebas yakni penerjemahan bebas melakukan perubahan baik menghilangkan bagian, menambah, atau meringkas teks (Lubis, 1996 : 75-76)

¹⁵ Bahasa arkais adalah bahasa-bahasa yang saat ini sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat umum; disebut juga bahasa kuna

dilakukan oleh para *citralekha*. Kesalahan-kesalahan penulisan aksara, ejaan, maupun tata bahasa seringkali ditemukan dalam prasasti, misalnya penulisan *sa* (), *pa* (), *na* (), dan *ra* () yang seringkali tertukar tempat, maupun kesalahan penulisan kata yang seringkali terjadi. Hal itu dapat terjadi akibat kurangnya pengetahuan tentang aksara dan tata bahasa dari *citralekha*¹⁶ yang bertugas pada masa itu atau dapat juga terjadi karena prasasti itu adalah prasasti *tinulad*¹⁷. Kesalahan-kesalahan yang mungkin saja terjadi itu kemudian dikoreksi dan diuraikan dalam catatan alih aksara maupun catatan terjemahan.

Kritik intern mempermasalahkan kredibilitas data dengan melakukan analisa dan pengujian terhadap isi bahasa prasasti, termasuk kelengkapan struktur prasasti dan kesalahan unsur penulisan, untuk memperoleh detil yang kredibel untuk dicocokkan dalam suatu hipotesa (konteks). Koreksi terhadap isi prasasti sangat penting dilakukan karena kesalahan penulisan oleh *citralekha* akan mengakibatkan kesalahan yang dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam menguraikan peristiwa yang terjadi.

Proses analisis kalimat dilakukan dengan melakukan penguraian kalimat pada tiap barisnya untuk kemudian dibandingkan dengan tata bahasa pada prasasti lain yang sejaman. Kaidah-kaidah yang harus diperhatikan antara lain berkaitan dengan pemenggalan kata, kalimat, dan wacana, serta penggunaan tanda-tanda diakritis yang khusus dipergunakan pada aksara dan bahasa suatu prasasti.

Dari kalimat dalam prasasti kita dapat mengetahui unsur isi prasasti, yang pada umumnya merupakan struktur prasasti. Dengan membandingkannya dengan formulasi prasasti lain, kita dapat

¹⁶ *citralekha* adalah penulis prasasti

¹⁷ *Tinulad* berasal dari kata *tulad* yang berarti meniru atau menyalin (Zoetmulder.1995:1286)
Prasasti *tinulad* adalah prasasti yang disalin kembali oleh raja dari masa selanjutnya dengan tujuan untuk mengukuhkan kembali isi prasasti itu atau dikarenakan bahan prasasti itu rusak sehingga perlu disalin kembali.

mengetahui apakah prasasti Mātaji mempunyai formula penulisan prasasti yang sama dengan prasasti lain yang dikeluarkan pada masa yang sama. Apabila prasasti Mātaji ini telah melalui pengujian kritik teks, maka dapat dikatakan bahwa prasasti Mātaji ini layak dijadikan sebagai data sejarah.

Ketiga, setelah melakukan kritik teks dilanjutkan dengan tahapan interpretasi. Yang dimaksud dengan tahapan interpretasi adalah tahap penilaian dan pemikiran terhadap prasasti serta penafsiran makna yang di dalamnya mengandung empat unsur pokok, yaitu tokoh (biografi), waktu (kronologi), tempat (geografi), dan peristiwa (fungsional) (Yulianto, 1996: 179). Pada tahap ini dilakukan kajian pembandingan dengan data lain yang ada seperti prasasti yang sejaman dan pendapat para ahli, sehingga nantinya diharapkan muncul suatu bentuk analisis prasasti yang cukup lengkap sehingga dapat memberikan kejelasan latar belakang sejarah antara konteks waktu, tempat, tokoh, dan peristiwa yang berkaitan dengan prasasti Mātaji. Dalam interpretasi sangat diperlukan prinsip kehati-hatian mengingat prasasti merupakan sumber tinjauan data kesejarahan yang mampu memunculkan penafsiran ganda. Interpretasi dilakukan dengan tetap mempertimbangkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli sebelumnya, sehingga interpretasinya dapat saling melengkapi tinjauan data kesejarahan dan bukan merupakan interpretasi yang berdiri sendiri (tunggal)

Keempat, berupa tinjauan data kesejarahan. Tahapan ini merupakan tahap pemaparan kisah sejarah yang terkandung dalam prasasti yang dilakukan dengan cara melengkapi data utama dengan data bantu lainnya dan meletakkan hasil interpretasi dalam kronologi sejarah yang tepat. Hasil interpretasi diharapkan mampu melengkapi kronologi sejarah kuna Indonesia sehingga menjadi lebih jelas

1.8. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain:

1. Prasasti Mātaji, yang merupakan sumber data primer penelitian ini, menyebutkan angka tahun dan nama raja yang jelas. Dengan demikian banyak informasi yang dapat diambil dari prasasti ini.
2. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain prasasti-prasasti yang sejaman dengan prasasti Mātaji serta referensi lain yang sekiranya dapat membantu dalam proses penelitian ini.

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 berupa penjelasan mengenai latar belakang penelitian terhadap prasasti Mātaji, permasalahan penelitian, tujuan serta ruang lingkup penelitian, metode yang digunakan, sumber data prasasti serta sistematika penulisan.

BAB II DESKRIPSI PRASASTI

Bab II berisi penggambaran prasasti Mātaji beserta riwayat penelitiannya, keadaan prasasti, bentuk dan ukuran aksara, bahasa yang digunakan, serta penggunaan ejaan.

BAB III ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

Bab III berupa transkripsi (alih aksara) dan transliterasi (alih bahasa) terhadap prasasti Mātaji, kemudian masing-masing disertai dengan catatan alih aksara dan alih bahasa.

BAB IV KRITIK SUMBER

Bab IV berisi tentang proses pengujian terhadap keaslian prasasti Mātaji. Kritik sumber terdiri dari 2 macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern mempermasalahkan keaslian prasasti Mātaji

meliputi materi (bentuk dan bahan), paleografi serta kronologi, sedangkan kritik intern mempermasalahkan kredibilitas data dengan melakukan pengujian terhadap bahasa dan isi yang ada dalam prasasti Mātaji .

BAB V INTERPRETASI DAN TINJAUAN DATA KESEJARAHAN

Bab V berupa interpretasi yang dilakukan dengan cara membandingkan prasasti Mātaji dengan prasasti lain yang sejaman sehingga nantinya dapat dimasukkan dalam tahap tinjauan data kesejarahan yang menerangkan keempat unsur yang membentuk sejarah kuna Indonesia yang terdiri dari tokoh, tempat, waktu, dan peristiwa.

BAB VI PENUTUP

Bab VI atau bab terakhir berisi kesimpulan yang diambil dari bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya sekaligus berisi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian ini juga akan disertakan lampiran-lampiran dan daftar pustaka yang digunakan dalam penelitian ini.